Prosodi
Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra
Vol. 19, No. 1, April 2025

ISSN 1907-6665
e-ISSN 2622-074

Refleksi Realitas Sosial dalam Novel Qalbu Lail Karya Naguib Mahfouz: Kajian Sosiologi Sastra Swingewood

Nida Firdaus Albanjari[1], Ihin Solihin[2], Khomisah[3]
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
e-mail address: albanjarinida@gmail.com,
ihinsolihin@uinsgd.ac.id, khamisah@uinsgd.ac.id
DOI : 10.21107/prosodi.v19i1.29578

Received 10 March 2025; Received in revised form 22 March 2025;
Accepted 22 March 2025; Published 07 April 2025.

ABSTRAK

This study aims to analyze the reflection of social reality in Naguib Mahfouz's novel *Qalbu Lail* using Alan Swingewood's sociology of literature framework. This study aims to determine how the novel reflects social reality in Egypt, and to identify the messages and meanings contained therein. The research method used is descriptive qualitative with primary data in the form of the original text of the novel. Data analysis was carried out by identifying and classifying the themes of social reflection in the novel, then interpreted based on the concept of social realism and Swingewood's theory. The results of the study show that *Qalbu Lail* reflects various social issues, including a crisis of trust due to systemic injustice in terms of inheritance, intergenerational conflict between traditional values and modernity, and the influence of family structure on individual experiences. This novel also raises the theme of the search for justice, rejection of repressive social norms, and the importance of family and community support. In conclusion, *Qalbu Lail* is not only a literary work, but also a deep reflection of social reality in Egypt. This analysis emphasizes the role of literature as a medium for understanding and interpreting social structures, cultural values, and conflicts that occur in society. This study suggests that readers should understand the social and historical context when analyzing literary works, so that the meaning contained can be better understood.

Keywords: *Social Reality, Qalbu Lail, Naguib Mahfouz, Sociology of Literature, Alan Swingewood*.

PENDAHULUAN

Refleksi sosial dalam karya sastra ialah salah satu dari tiga konsep dalam kerangka Sosiologi Sastra Swingewood. Ketiga konsep tersebut meliputi: karya sastra sebagai refleksi sosial, karya sastra yang dikaji melalui proses produksi pengarang, dan hubungan karya sastra dengan sejarah (Wahyudi dalam Marwanti, D. J., 2022:151). Swingewood berpendapat bahwa karya sastra berfungsi sebagai dokumen sosial budaya, yang memberikan wawasan tentang fenomena masyarakat pada masanya. Ia menguraikan bahwa karya sastra secara langsung mencerminkan berbagai aspek struktur sosial, dinamika keluarga, konflik kelas, dan kemungkinan tren serta komposisi demografi lainnya (Swingewood, 2016:13).

Realitas sosial sering terjadi di lingkungan masyarakat yang mencakup berbagai fenomena dan perubahan dalam kehidupan masyarakat (Audriana, S. :2016). Hal ini melibatkan banyak masalah seperti ketidakadilan sosial, kesenjangan sosial-ekonomi, terbatasnya akses pendidikan dan kesempatan, bahkan nilai kerohanian yang terjadi di lingkup masyarakat. Maka refleksi realitas sosial merupakan representasi dinamika sosial yang hadir dalam kehidupan manusia. Realitas sosial sendiri mengacu pada fakta-fakta yang muncul dalam masyarakat, yang terkait dengan hubungan sosial.

Karya sastra yang mencerminkan realitas sosial merupakan hasil dari pengolahan pemikiran penulis tentang kehidupan nyata. Penulis, dengan pengalaman dan sudut pandangnya kemudian mentransformasikan realitas sosial menjadi cerita. Sastra menjadi wadah untuk mengekspresikan kehidupan manusia, nilai moral, dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui bahasa dan gaya penulisan yang khas, sastra tidak hanya menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan dan tafsir atas realitas sosial (Wellek & Warren, 2016: 99).

Refleksi realitas sosial merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang merujuk pada teori sosiologi sastra. Melalui pendekatan sastra dengan aspek sosial, mencerminkan realitas sosial dan mempengaruhi pemikiran serta tindakan seseorang. Aspek sosial dalam novel ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori Swingewood pendekatan sosiologi sastra. Konsep sosiologi, sebagaimana dijelaskan oleh Swingewood (1972: 11-12), adalah metodologi ilmiah yang berfokus pada pemeriksaan objektif manusia dalam masyarakat, serta lembaga dan proses sosial. Selain itu, sosiologi berupaya untuk menjawab pertanyaan seputar keberadaan masyarakat, fungsinya, dan keberlanjutannya. Dengan melakukan penelitian menyeluruh terhadap berbagai lembaga, seperti sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga yang secara kolektif membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi bertujuan untuk menggambarkan bagaimana manusia beradaptasi dan dipengaruhi oleh masyarakat tertentu.

Penggambaran ini mencakup pemahaman tentang mekanisme sosialisasi dan proses pembelajaran budaya yang dengannya individu ditugaskan dan merangkul peran tertentu dalam struktur sosial tersebut (Faruk, 2014: 1). Lebih jauh, dalam kaitannya dengan sastra, Swingewood (1972:12) menegaskan bahwa sastra pada dasarnya terhubung dengan manusia dalam konteks masyarakat, adaptasi mereka terhadap lingkungan masyarakat, dan aspirasi mereka untuk melakukan perubahan dalam masyarakat tersebut. Lebih jauh lagi, karya sastra, sebagai genre yang melekat pada masyarakat industri, menciptakan kembali kompleksitas hubungan manusia, dinamika politik, struktur negara, lembaga sosial budaya, dan konflik di antara berbagai kelompok dan kelas sosial.

Swingewood mengemukakan tiga konsep dalam pandangannya terkait dengan kajian sosiologi sastra, yaitu: 1). Sastra sebagai refleksi sosial, 2). Sastra dilihat dari proses kepengarangan, dan 3). Hubungan sastra dengan kesejarahan. Penggambaran karya sastra yang merekam berbagai refleksi realitas sosial salah satunya yaitu novel Qolbu Lail karya Naguib Mahfouz. Hal ini terjadi karena novel Qolbu Lail memiliki kecenderungan beberapa permasalahan yang sering terjadi dalam masyarakat sekitar. Digambarkan sebagai Jaafar Al-Rawi, dia menghadapi berbagai masalah yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk keluarga atau orang-orang sekitar yang bersangkutan, untuk mengatasi masalah dasar yang telah muncul.

Karya Novel yang berjudul *Qalbu Lail* karya Naquib Mahfouz membahas eksistensi dan kehidupan sosialnya. Salah satu tokoh dalam novel tersebut yakni Jaafar Al-Rawi dikelilingi dengan berbagai refleksi sosial yang menunjukkan beberapa aspek dalam novel ini yang sesuai dengan kajian Swingewood. Pertama, refleksi sosial berdasarkan praktik sosial dan krisis kepercayaan. Kedua, refleksi sosial berdasarkan sikap anak terhadap orang tua. Ketiga, refleksi sosial berdasarkan hubungan individu dengan kelurga dan masyarakat sekitar. Sebuah kutipan: *"Kembalikan wakaf itu dan aku berjanji akan dikelilingi oleh anak dan cucuku. Kalau tidak, aku akan tetap sendirian menjadi orang buangan."*-Jaafar Al-Rawi (Futaqi, 2022:11). Dalam kutipan tersebut terdapat permasalahan yang termasuk refleksi sosial berdasarkan hubungan individu dengan salah satu keluarga dekatnya yakni kakeknya sendiri. Hal ini menunjukkan seorang cucu merasa dikhianati oleh kakeknya yang tidak mengembalikan wakaf, sehingga ia mengancam akan hidup sendirian menjadi orang buangan. Menurut Swingewood (1972: 12), hal ini membahas bagaimana norma dan nilai sosial dibentuk juga dipertahankan.

Novel ini mengeskplorasi tema dari berbagai masalah yakni ketidakadilan sosial terkait hak warisnya, mengalami pernikahan lintas kelas, dan kenyataan pahit dari kehidupannya yang mengkhawatirkan. Novel ini juga berlatar belakang di Kairo, sehingga bisa mendapat wawasan tentang realitas sosial yang terjadi. Dengan demikian, peneliti memilih untuk fokus dalam menganalisis refleksi realitas sosial yang terdapat dalam novel *Qalbu Lail* untuk memahami lebih dalam tentang realitas sosial yang kompleks sekaligus menciptakan perubahan positif pada diri sendiri juga masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul "Refleksi Realitas Sosial dalam Novel *Qolbu Lail* Karya Naguib Mahfouz (Kajian Sosiologi Sastra Swingewood)". Penelitian ini akan memfokuskan pada penggambaran tokoh Jaafar Al-Rawi yang diposisikan dalam peran yang berjuang melawan norma-norma sosial yang membatasi kebebasan individu atau menekan orang terdekatnya. Kemudian dalam tokoh Jaafar menggambarkan refleksi sosial yang seringkali kontroversial yang dimana menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan masalah sosial yang dihadapi oleh tokoh Jaafar Al-Rawi. Penelitian ini juga ingin mengetahui secara detail mengenai (1) Refleksi sosial dalam novel "Qolbu Lail" karya Naguib Mahfouz dan (2) Tinjauan sosiologi sastra terhadap realitas sosial dalam novel "Qolbu Lail" karya Naguib Mahfouz.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif berbasis data kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber dari teks asli novel *Qalbu Lail* karya Naguib Mahfouz yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Aziza (2017) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian adalah metode yang fokus pada penggambaran dan interpretasi data non-numerik, seperti kata-kata, gambar, atau perilaku yang disajikan dalam bentuk narasi. Proses pengumpulan data melibatkan langkah-langkah sebagai berikut:1) membaca dan memahami novel *Qalbu Lail* karya Naguib Mahfouz secara keseluruhan untuk memeroleh gambaran novel secara utuh, 2) mengidentifikasi masalah yang terdapat pada novel *Qalbu Lail* karya Naguib Mahfouz dan menentukan fokus penelitian, 3) menandai dan mencatat data-data yang sesuai dengan fokus penelitian, baik berupa kalimat atau paragraf.

Teknik analisis data merupakan teknik mengolah data yang sudah diterima untuk memberikan jawaban dari rumusan masalah. Tentu dalam analisis data ini terdapat langkah-langkah yang dilakukan. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis. Peneliti ingin mengklasifikasikan data berdasarkan teori kemudian menganalisis berdasarkan konsep realisme sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada beberapa langkah yang peneliti tempuh dalam melakukan analisis data, di antaranya: 1. Membaca; 2. Menandai; 3. Mengklasifikasi; 4. Menganalisis konsep realisme sosial; 5. Mendeskripsikan hasil analisis; 7. Simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Qalbu Lail* merupakan salah satu karya seorang novelis Mesir yang bernama Naguib Mahfouz. Novel ini berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mirza Syauqi Futaqi dengan judul "Jantung Malam", yang menggambarkan kehidupan di Kairo berdasarkan refleksi realitas sosial. Novel ini mengangkat berbagai isu sosial, seperti terdapat konsep refleksi sosial berdasarkan praktik sosial dan krisis kepercayaan, refleksi sosial berdasarkan sikap kakek terhadap cucunya dan refleksi sosial berdasarkan hubungan individu dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Analisis data dalam novel Qalbu Lail karya Naguib Mahfouz dengan perspektif refleksi sosial beserta tinjauan sosiologi sastra terhadap realitas sosial, sebagai berikut:

A. Refleksi Sosial berdasarkan Praktik Sosial dan Krisis Kepercayaan

Seorang tokoh Ja'far sedang menceritakan kisah hidupnya kepada seorang temannya di sebuah kafe di Kairo Tua. Ja'far memperkenalkan dirinya dengan bangga ditemani pakaian yang menyedihkan. Melalui serangkaian lika-liku kehidupannya sampai ia kehilangan segalanya: jati dirinya, posisinya di masyarakat sampai kekayaannya. Berikut kutipannya:

> "Aku yakin aku sepenuhnya telah berubah. Waktu telah menempatkan topeng jelek yang dibuatnya sendiri di wajahku, bukan topeng yang diberikan ayah kepadaku." (Mahfouz, 2022, hlm. 5)

Kutipan diatas mencerminkan krisis kepercayaan yang dialami oleh Ja'far. Ia merasa tertekan oleh ekspektasi sosial yang diwakili oleh "topeng" yang diberikan ayahnya.

Ia mengalami perubahan identitas yang tidak diinginkan, dipicu oleh waktu dan pengalaman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang merasa terikat pada harapan dan norma-norma yang ditentukan oleh masyarakat atau keluarga dekat yang tidak sesuai dengan jati dirinya sendiri. Ditinjau dalam realitas sosial yaitu proses pencarian jati diri yang terlibat oleh tekanan atau norma sosial. Maksudnya, ketika seseorang sedang dalam proses mencari jati diri, ia tidak bisa mengikuti "topeng" yang dibebankan kepadanya. Bahkan ia ingin melepas beban untuk menemukan identitas yang sesuai dengan kepribadian dan pengalaman dirinya sendiri.
Ditengah pembicaraan yang serius, teman Ja'far bertanya tentang bagaimana cara hidup yang benar dan otentik menurutnya. Maka ia menjawab dengan kutipan:

> "Buka pintu dengan berani, jangan menjadi budak: semua yang kamu inginkan adalah hakmu. Hidup ini milik manusia, milik semua orang. Kamu harus menyingkirkan kebiasaan bodohmu: hanya itu yang perlu kamu lakukan." (Mahfouz, 2022, hlm. 12)

Ketika Ja'far menjawab ia merasa ada yang membatasi kebebasan dan hak dirinya sendiri yaitu mendapatkan hak warisnya. Ia merasa terjebak dalam sistem yang tidak adil dan tidak menghargai dirinya. Kemudian ia menjawab kembali dengan tegas, berikut kutipannya:

> "Jangan mengganggapku bertanggung jawab atas kontradiksiku. Aku adalah sekumpulan kontradiksi. Jangan lupa juga bahwa aku adalah orang tua, dan telah terlibat dalam pertempuran dengan kakekku untuk waktu yang sangat lama." (Mahfouz, 2022, hlm. 12)

Sebagaimana seorang Ja'far yang menganggap bahwa semuanya adalah kontradiksi. Ia mengungkapkan bahwa ia telah mengalami konflik berkepanjangan dengan kakeknya. Hal ini menunjukkan krisis kepercayaan yang dialami terhadap praktik sosialnya yaitu membatasi kebebasan dan hak sebagai manusia. Pentingnya kebebasan individu dan hak untuk menentukan pilihan sendiri. Setiap orang harus memiliki keberanian untuk melepaskan diri dari belenggu kebiasaan buruk (menerima apa yang diinginkan orang) yang membatasi dirinya sendiri untuk menuntut hak nya. Ditinjau dari kutipan tersebut terdapat realitas sosial berupa perlawanan terhadap penindasan. Hal ini mencerminkan semangat perlawanan terhadap tindasan yang menimpa dirinya sendiri sampai merasa tidak adil. Dengan tujuan untuk mengutamakan keingin individualitas, keadilan, dan kebebasan. Seseorang harus berani mengambil langkah, menuntut hak-hak nya, dan berjuang untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil.

Dalam kutipan kedua, terdapat kalimat "orang tua" dan "kakek" yang merujuk pada praktik sosial yang terkait dengan peran keluarga dan warisan. Kutipan ini mengungkap konflik yang sering terjadi dalam keluarga. Ja'far terjebak dalam pertempuran warisan yang dipegang oleh kakeknya dan keinginan Ja'far menjalani hidup sesuai dengan kepribadian dan aturannya sendiri. Realitas sosial yang sering terjadi yakni krisis kepercayaan yang terkait dengan peran keluarga, bahwasannya ketika seseorang merasa terbebani oleh ekspektasi sosial dan konflik internal, ia kehilangan identitas karena terjebak dalam konflik tersebut. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan sebenarnya.

Dia melanjutkan bicaranya tentang hubungan-hubungannya. Berisi kutipan:

> "Aku tidak berinteraksi dengan manusia saja, tetapi aku juga berinteraksi dengan selain manusia: jin dan setan dan komponen intrinsic peradaban." (Mahfouz, 2022, hlm. 13)

Praktik sosial sebagai pembentuk realitas dalam kutipan diatas berupa interaksi manusia dan entitas non manusia. Hal ini terbentuk dalam ritual kegamaan dan kepercayaan spiritual. Dampak yang dialami tokoh Ja'far dari konflik keluarganya, ia mendapat krisis kepercayaan pada entitas non manusia. Hal ini bisa muncul ketika kehilangan iman, oang yang kehilangan kepercayaan pada kekuatan supranatural atau nilai-nilai spiritual yang dianut.

B. Refleksi Sosial Berdasarkan Sikap Kakek Terhadap Cucunya

Seorang Ja'far mengetahui bahwa ibunya meninggal ketika sejak kecil. Ibunya sangat baik hati dan mulia sekali. Ketika Ja'far bertemu kakeknya, ia sangat sedih ketika mendengarkan nasihatnya:

> "Aku membuka hati dan rumahku untukmu. Semuanya akan menjadi milikmu, tetapi kamu harus menjadi orang yang saleh. Aku tidak memintamu menjadi zahid. Di sini aku terlibat aktif dalam menjalankan bisnisku, menjaga *real* estatku." (Mahfouz, 2022, hlm.40)

Sikap kakek terhadap cucunya menggambarkan realitas sosial yang menempatkan nilai tradisional dan modern. Nilai tradisional pada kutipan diatas terdapat religiusitas yang kakek harapkan cucunya menjadi "orang yang saleh" menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan. Sedangkan nilai modern yang berupa kebebasan individu sekaligus keberhasilan duniawi. Kakek memberikan cucunya kebebasan utuk memilih jalan hidupnya, meskipun ia mengharapkan menjadi saleh dan kakek terlibat aktif dalam bisnis dan real estat, menunjukkan bahwa ia menghargai pencapaian material dan keberhasilan duniawi. Ditinjau dalam realitas sosialnya, sikap kakek terhadap cucunya menunjukkan bahwa agama masih memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat, namun nilai-nilai spiritual diiterpresentasikan secara berbeda oleh berbagai individu dan kelompok. Pentingnya masyarakat modern menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan nilai-nilai spiritual dan duniawi.

Kemudian kakeknya tetap mengawasi kemajuan dan keberhasilan Ja'far, suatu hari ia berkata:

> "Ja'far, menurutku, kamu layak menghidupkan kembali masa muda pohon keluarga kita yang diberkati! Berjalan bergandengan tangan dengan kebijaksanaan, lakukan apa yang kamu inginkan." (Mahfouz, 2022, hlm. 41-42)

Sikap kakek kepada cucunya yakni Ja'far menggambarkan refleksi sosial yang penuh harapan, di mana tradisi dan inovasi sa,ing melengkapi. Kakek meberikan dukungan dengan cinta serta mendorong Ja'far untuk mewarisi dan mengembangkan warisan keluarga dengan kebijaksanaan dan kebebasan. Hal ini menunjukkan realitas sosial yang berkaitan dengan tradisi dan modernitas. Sikap kakek saling melengkapi, bukan bertentangan. Dukungan dari keluarga sangat membantu kepada diri Ja'far

untuk meraih mimpinya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat berkembang dengan menjaga nilai tradisional sekaligus merangkul perubahan dan kemajuan. Sambil merapikan janggutnya, kakek bergumam kepadanya:

> "Kamu harus terlebih dahulu menghiasi dirimu dengan petunjuk Tuhan: maka kamu dapat melakukan apa pun yang kamu inginkan." (Mahfouz, 2022, hlm. 42)

Realitas pada kutipan diatas menjelaskan bahwa kakek menekankan pentingnya ketika mengikuti petunjuk Tuhan sebagai landasan hidup, maka kamu akan mendapatkan apa yang kamu inginkan. Suatu ketika Ja'far menpai impiannya mendaftar di Al-Azhar, kakeknya memperhatikan betapa ia menikmati perannya, dan ia dengan cepat memperingatkan:

> "Waspadalah terhadap kesombongan! Penuhi hatimu dengan cinta orang-orang miskin yang mulia dan selalu ingat bekah yang Tuhan berikan kepadamu." (Mahfouz, 2022, hlm. 50)

Sikap kakek terhadap cucunya menggambarkan refleksi sosial yang menekankan pentingnya empati dan rasa syukur. Pernyataan kakek mencerminakan kesadaran akan kesenjangan sosial yang ada dalam masyarakat. Ia menekankan pentingnya melakukan kepdeluian terhadap orang-orang miskin. Dorongan tanggung jawab sosial seorang kakek kepada cucunya untuk mendapatkan keberkahan, ia membantu orang lain. Ditinjau realitas sosial menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual masih memiliki peran penting dalam mebentuk karakter individu dalam masyarakat.

C. Refleksi Sosial Berdasarkan Hubungan Individu Dengan Keluarga dan Masyarakat Sekitar

Seorang Ja'far dari kehidupan nyaman dengan masa depan yang menjanjikan yang dijamin oleh kakeknya yang kaya, ia turun menjadi kehidupan yang sederhana dan miskin, setelah kehilangan hak warisnya. Ia berkata:

> "Kami adalah keluarga, dan aku berhak optimis soal keadilan kasusku." (Mahfouz, 2022, hlm. 6)

Dari kutipan diatas mencerminkan beberapa hal penting dalam hubungan individu dengan keluarga dan masyarakat, diantaranya terdapat dukungan keluarga. Dalam kata "kami" Ja'far menunjukkan bahwa ia tidak merasa sendirian dalam menghadapi kasus tersebut. Keluarga memberikan dukungan moral dan emosional dalam situasi sulit untuk meningkatkan ketahanan mental dan optimis dalam menghadapi tantangan. Keyakinan pada keadilan dalam pernyataan "berhak optimis soal keadilan" menunjukkan sistem hukum dan harapan untuk mendapatkan keadilan dari kakeknya yaitu hak warisnya. Ditinjau dari realitas sosial yakni menunjukkan hubungan timbal balik anatara individu, kelarga, dan masyarakat. Keluarga memberikan dukungan, individu memegang teguh nilai keadilan untuk mendapatkan warisan, dan masyarakat diharapkan berperan dalam menegakkan keadilan.

Disambung dengan suara kerasnya Ja'far bahwa: "Hakku tidak akan hilang! Biarkan Kementrian Wakaf tahu itu." (Mahfouz, 2022, hlm. 7)

Seseorang ketika ingin mendapatkan hak nya, maka ia harus berani mengungkapkan dengan benar dan lugas. Refleksi sosial yang dihadapi oleh Ja'far menekankan keadilan dan hak asasi manusia. Hal ini mencerminkan kesadaran akan hak dan kewajiban dalam masyarakat, serta tekad untuk memperjuangkan hak yakni mendapatkan warisan. Dalam kalimat "biarkan Kementrian Wakaf tahu itu" memiliki makna tersembunyi yakni kepada kakek Ja'far yang membiarkan hak Ja'far diambil. Ditinjau realitas sosial menunjukkan bahwa sikap Ja'far mendorong untuk masyarakat supaya mengakui hak-hak individu dan mendukung upaya individu dalam memperjuangkan keadilan. Tidak lepas dai tanggung jawab sebagai masyarakat untuk memastikan bahwa hak-hak individu dihormati dan dilindungi.

Tidak hanya masalah hak nya yang diambil akan tetapi hubungan kakek dengan ayah sedang tidak baik-baik saja. Ja'far tidak tahu masalah yang sebenarnya seperti apa, bahkan ia tidak pernah bertemu dengan angota keluarganya. Berdasarkan kutipannya:

> "Aku tidak ragu bahwa ayahku tidak peduli tentang garis keturunan Al-Rawi. Dia ingin memenuhi dirinya sendiri dengan cara yang berbeda. Aku mengagumi ayah karena dia melakukan hal itu dan aku merasa kasihan atas kematiannya, meskipun aku tidak mertapinya, karena aku masih sangat muda." (Mahfouz, 2022, hlm. 38-39)

Dalam kutipan diatas, bahwa refleksi sosial yang dihadapi oleh ayah Ja'far memiliki kebebasan pribadi untuk memilih jalan hidup yang berbeda dari garis keturunan Al-Rawi. Sampai Al-Rawi (kakeknya) tidak menerima kehadiran ayah Ja'far menikah dengan sosok perempuan yang dicintainya. Hal ini menunjukkan toleransi dan penghagaan terhadap pilihan hidup yang berbeda, bahkan tidak sesuai dengan norma sosial atau keinginan keluarga. Realitas sosial dalam masyarakat terjadi bahwa setiap individu memiliki keputusan yang berbeda. Tidak melulu menerima keinginan orang lain, baiknya untuk menghargai keputusan pribadi sekalipun berbeda dengan perspektif keluarga yang lain.

Seorang Ja'far merasakan sedih dengan tidak adanya kehadiran kedua orang tuanya. Berdasarkan kutipannya:

> "Semakin aku tumbuh dewasa, semakin menyakitkan ingatanku tentang ibu. Aku yakin bahwa tragedi orang tuaku bertentangan dengan pendidikan agama yang aku terima dan praktikan, dan kakekku terkadang bertindak seperti orang yang tidak percaya! Ibuku telah tiada, tetapi aku mewarisi agama dan tragedinya, yang akan tetap menjadi bagian dari diriku untuk waktu yang lama, lebih lama dari yang pernah kubayangkan." (Mahfouz, 2022, hlm. 41)

Kutipan diatas menunjukkan refleksi sosial yang mendalam tentang trauma dan kesedihan yang dirasakan oleh Ja'far karena ketidakjelasan tentang orang tuanya. Dengan kejadiannya, menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan budaya dapat berbeda dengan realitas hidup, hal ini menimbulkan konflik batin dan pertanyaan mendalam tentang makna hidup. Realitas sosial dalam masyarakat mengambarkan warisan keluarga dapat mencakup hal-hal yang positif dan negatif, salah satunya yang dirasakan oleh Ja'far, berawal dijanjikan dengan kenyamanan hidupnya untuk masa depan, kemudian diberi jaminan oleh kakeknya dengan segala hartanya, dan akhirnya

Ja'far turun ke kehidupan sederhana menjadi seorang miskin, setelah kehilangan warisnya. Ja'far menghadapi kesulitan dengan kekuatan yang luar biasa, dibentuk oleh keyakinannya yang kuat, spiritualitas yang dalam, dan hasrat yang tak tergoyahkan untuk mencapai keadilan sosial bagi rakyatnya. Ketabahan dan harapannya yang tak tergoyahkan menjadi inspirasi bagi orang-orang di sekitarnya.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan ini, novel *Qalbu Lail* karya Naguib Mahfouz, diinterpretasi melalui lensa sosiologi sastra Alan Swingewood, menjadi landasan dari refleksi sosial berdasarkan praktik sosial dan krisis kepercayaan, refleksi sosial berdasarkan sikap kakek terhadap cucunya dan refleksi sosial berdasarkan hubungan individu dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Melalui kisah Ja'far, novel ini menunjukkan krisis kepercayaan yang berakar pada ketidakadilan terkait warisan dan pengabaian hak-hak individu. Konflik antar generasi antara Ja'far dan kakeknya mencerminkan perselisihan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas, dimana tradisi religius berbenturan dengan ambisi duniawi dan kebebasan individu. Struktur keluarga yang rumit dan ketidakhadiran orang tua juga mempengaruhi perkembangan psikologis Ja'far dan perjuangannya untuk menemukan keadilan dan makna hidup.

Dengan demikian, novel *Qalbu Lail* melampaui sekedar cerita fiksi dan berfungsi sebagai studi kasus yang berharga untuk memahami realitas sosial Mesir. Analisis menggunakan kerangka Swingewood menunjukkan bagaimana novel ini merepresentasikan struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan konflik-konflik yang berlangsung dalam masyarakat. Pengalaman Ja'far menjadi representasi dari tantangan dan perjuangan individu di tengah kompleksitas sosial, menegaskan peran sastra dalam memahami dan menginterpretasi realitas sosial yang kompleks. Secara keseluruhan, *Qalbu Lail* bukan hanya sekadar cerita, tetapi juga sebuah cerminan realitas sosial yang kompleks di Mesir. Novel ini menunjukkan pentingnya kebebasan individu, perjuangan untuk keadilan, dan pergulatan antara tradisi dan modernitas dalam membentuk identitas dan kehidupan individu di tengah masyarakat. Melalui karakter Ja'far, Mahfouz menyoroti tantangan dan kompleksitas kehidupan manusia dalam mencari makna dan keadilan.

REFERENSI

Audriana, S. (2018). “Representasi Realitas Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja: Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs.” *“Representasi Realitas Sosial Dalam Novel Tan Karya Hendri Teja: Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs,” 5*(1), 1–10.

Aziza, N. (2017). Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, *17*, 45–54.

Faruk. (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.

Mahfouz, N. (2022). *Jantung Malam* (M. S. Futaqi (ed.); Diterjemah). BASABASI.

Swingewood, A. and D. L. (1972). *The Sosiology of Literature*.

Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Poetika*, *1*(1), 55–61. https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384

Wellek, W. &. (2016). *Teori Kesusastraan*.